

## Sebab-sebab Historis Lahirnya Metode Maudu'i dalam Tafsir

**Irsyad Al Fikri Ys**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
radenirsyad13@gmail.com

**Deden Rohmanudin**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
dedenrohmanudin10@gmail.com

### Suggested Citation:

Al Fikri Ys, Irsyad dan Rohmanudin, Deden (2021). Sebab-sebab Historis Lahirnya Metode Maudu'i dalam Tafsir. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Nomor 3: pp. 359-367. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i3.12944>

### Article's History:

Received June 2021; Revised July 2021; Accepted July 2021.  
2021. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

### Abstract:

The Qur'an, as a revelation revealed to the Prophet Muhammad SAW., has various types of high-value science, so that many researchers want to uncover the contents of the Qur'an. Departing from this, the purpose of writing this article is to find out the history of the emergence of *maudu'i* interpretation. The method used in writing this article uses library research by collecting primary and secondary data. The results of this article show that the history and factors behind the emergence of *maudu'i* interpretations are due to a lack of concern in the past to interpret the Qur'an thematically. Then along with the development of the times, it is necessary to pay attention to analyzing the Qur'an with specific topics as a form of an answer to the challenges of the times.

**Keywords:** *History, development, maudu'i interpretation.*

### Abstrak:

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, diketahui memiliki bermacam jenis keilmuan yang memiliki nilai tinggi. Karena itu banyak para ilmuan yang tertarik dan ingin mengungkap isi kandungan al-Qur'an. Berangkat dari hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tentang sejarah lahirnya tafsir *maudu'i*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan menghimpun sumber data primer maupun skunder. Hasil penelitian artikel ini diketahui bahwa sejarah dan faktor yang melatarbelakangi lahirnya tafsir *maudu'i* dikarenakan minimnya rasa kepedulian pada masa lalu untuk menafsirkan al-Qur'an secara tematik dan ada baru adanya kesadaran serta perhatian pada masa kini untuk menafsirkan al-Qur'an dengan tema/topik-topik tertentu sebagai bentuk jawaban dari tantangan zaman.

**Kata Kunci:** *Sejarah, perkembangan, tafsir maudu'i.*

## PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu dari masa ke masa, tafsir terus tumbuh dan berkembang mengikuti tuntutan dan tantangan kemajuan zaman, perkara tersebut terlihat jelas saat dimulainya penafsiran bil ma'sur atau tafsir bir riwayat yang mengalami perkembangannya menuju arah penafsiran *bir ra'yi*. Kemudian dilihat dari ciri-cirinya, tafsir bi al ma'sur menggunakan nash saat menafsirkan al-Qur'an, lain halnya dengan penafsiran *bi al ra'yi* yang justru lebih mengedepankan ijtihad dengan akal. Jika dilihat dari pengelompokan metode tafsir (Zulaiha, 2017), maka diketahui bahwa metode tafsir terbagi menjadi empat bagian, yaitu tafsir tahlili, tafsir ijmal, tafsir muqaran dan tafsir maudu'i.

Setelah itu, dimasa pertumbuhan selanjutnya, tafsir dengan metode yang cukup terkenal adalah tafsir yang mengaplikasikan pendekatan tahlili, metode ini terlihat sangat besar memberikan kontribusi yang cukup banyak untuk umat Islam pada saat itu. Akan tetapi metode tersebut memiliki kekurangan, oleh karenanya terkadang metode tersebut dianggap kurang menyentuh langsung terhadap keinginan masyarakat. Maka, isu-isu dan permasalahan yang muncul dalam penafsiran al-Qur'an tersebut yang kemudian menjadi cikalbatal dari kemunculannya tafsir dengan metode maudu'i (tematik) sebagai bentuk solusi pendekatan dalam bidang keilmuan tafsir.

Abd-as Satar Fathulloh berpendapat bahwa, sejarah lahirnya tafsir dengan metode maudu'i terhimpun menjaditiga periode, yaitu pada periode Nabi Muhammad Saw, kemudian periode sahabat dan tabiin, serta periode kodifikasi (Abd as-Sattar, 1986). Perihal tersebut erat-kaitannya terhadap cikalbatal dari tafsir dengan metode maudu'i, akan tetapi kehadiran dari istilah maudu'i itu sendiri baru dikenal pada abad ke-14 Hijriyah (Mustafa, 2005).

Pada uraian sebelumnya, meskipun sudah diketahui bahwa asal muara penafsiran dengan metode maudu'i bermula pada masa Nabi Saw. Akan tetapi, penting kiranya untuk meneliti secara historis agar dapat dipahamai secara sistematis mengenai sejarah kemunculan perkembangan tafsir maudu'i ini.

Dari hasil penelusuran latarbelakang masalah yang akan ditelaah, maka muncul beberapa pertanyaan yang akan dijawab pada penelitian ini, diantaranya yaitu bagaimana sejarah lahirnya metode tafsir maudu'i? Selanjutnya, Apa saja faktor yang melatarbelakangi kemunculan dari metode tafsir maudu'i? dari dua pertanyaan tersebut, maka penelitian ini akan menyajikan hasil temuan berupa kajian historis seputar sejarah lahir dan faktor yang membuat munculnya metode maudu'i dalam keilmuan tafsir. Sehingga para ilmuwan dan aktivis yang mau mempelajari isi kandungan al-Qur'an bisa mengetahui tentang sejarah kemunculan tafsir maudu'i sebagai satu bidang keilmuan.

## PEMBAHASAN

### Sejarah Munculnya Tafsir dengan Pendekatan Maudu'i

Terminology dari label tafsir maudu'i berasal dari bahasa Arab. Term "tafsir" ialah bentuk *masdhar* dari kata *فسر* dan terdiri dari rangkaian huruf *ر, س, ف* yang bermakna keadaan jelas (real) dan memberikan penjelasan (Abi al-Husayn Ahmad, 1970). Namun secara etimologi, maudu'i bermakna tema atau topik yang menjadi inti pembicaraan atau penulisan seseorang. Secara harfiahnya, kata maudu'i atau dasarnya yaitu *وضع* yang bermakna meletakkan.

Sedangkan maudu'i secara etimologi berarti tema atau topik yang menjadi pokok pembicaraan atau penulisan seseorang. Kata dasarnya adalah *wadho'a* yang berarti meletakkan. Secara umum, inti dari maudu'i berarti penyandingan atau penisbatan terhadap tema atau isu-isu suatu permasalahan. Akan tetapi, jikakata tersebut dikaitkan dengan "tafsir", maka bisa bermakna tafsir (pemberian penjelasan) yang mengarah kepadasuatu problematika atau isu-isu persoalan yang dihadapi oleh mufassir tersebut.

Telah banyak ulama dan mufassir yang telah memperbincangkan kajian tafsir maudu'i, akan tetapi untuk mempermudah pemahaman mengenai perihal tersebut, penelitian ini akan mengkategorikan sejarah lahirnya metode tafsir maudu'i ini dengan dilihat dari dua tinjauan, yaitu tinjauan praktis dan tinjauan metodologis (Mustari & Rahman, 2012).

Secara praktis dasar-dasar pengaplikasian metode tafsir maudu'i ini, diketahui sudah dilakukan oleh Rasulullah Saw sendiri ketika mentafsirkan ayat dengan ayat, yang saat ini dikenal dengan nama tafsir *bil ma'sur* (Aisyah, 2013). Pada zaman beliau, terlepas bahwa sesungguhnya beliau adalah mufassir pertama yang menafsirkan al-Qur'an. Artinya, cikalbakal atau benih dari metode tafsir maudu'i ini telah ada sejak masa Rasulullah Saw.

Selanjutnya, setelah masa Nabi berakhir, benih tafsir maudhui semakin berkembang dan semakin bertebaran pada karya-karya tafsir yang ada. Al-Farmawi berpendapat, bahwa secara tidak langsung kitab-kitab pada masa lalu juga telah banyak yang mengaplikasikan pendekatan (yang bernuansa) tafsir maudu'i, akan tetapi masih berupa konsep yang sangat sederhana, dan tidak dapat disebut suatu metode yang berdiri sendiri. Diantaranya yaitu karangan Abu Ubaidah yang berjudul *Majaz al-Qur'an* yang membicarakan bermacam-macam majaz (kiasan) dalam al-Qur'an. karya Al-Jashash, yaitu *Ahkam al-Qur'an* yang mengkaji seputar persoalan hukum dalam al-Qur'an, kemudian Ibn Qayyim dengan karyanya yaitu *al-Bayan fi Aqşam* Al-Qur'an yang khusus mengkaji seputar sumpah-sumpah dalam al-Qur'an dan lain sebagainya (Shihab, 2019).

Tafsir Maudu'i pada awalnya mengambil bentuknya melalui Imam Abu Ishaq bin Musa asy-Syatiby (720-790 H). Ulama ini mengingatkan bahwa satu surah adalah satu kesatuan yang utuh, pada bagian yang akhir berkaitan dengan bagian yang awal, begitupun juga sebaliknya, namun jika ditelaah lebih mendalam ternyata ayat-ayat tersebut sepintas terlihat membicarakan perihal yang berbeda.

Setelah itu, muncul konsep baru dari metode ini yang pembahasannya tidak lagi terbatas hanya dalam satu surah tertentu, namun juga mengarahkan pandangannya terhadap tema-tema tertentu dimana ayat-ayat yang membahas tentang tema tersebut dapat ditemukan di seluruh lembaran al-Qur'an, tidak hanya terbatas kepada satu surah tertentu, dan bentuk seperti inilah yang kemudian dikenal saat ini secara populer dengan nama metode Tafsir Maudu'i.

Secara metodologis, maksudnya yaitu bahwa metode tafsir maudu'i adalah istilah modern yang diperkenalkan pada abad 20 Masehi. Metode tafsir maudu'i menjadi suatu ilmu dalam dunia penafsiran al-Qur'an, dan menjadi istilah tersendiri yang lahir di abad ke 14 H, persisnya yaitu saat Prof. Dr. Ahmad Sayyid al Kummi untuk pertamakali menjadikannya sebagai materi matakuliah di Fakultas Ushuluddin Al-Azhar University, Cairo. Meskipun demikian, studi kritis tentang sejarah tafsir menunjukkan bahwa unsur-unsur tafsir maudu'i ini telah muncul jauh sebelum abad 20 Masehi (Fauzan et al., 2020).

Metode ini kemudian semakin berkembang luas dan pada akhirnya menemukan bentuknya setelah al-Farmawi, yang juga selaku guru besar pada Fakultas Ushuluddin Al-Azhar, menerbitkan bukunya *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlu'i* di Cairo pada tahun 1977.

### **Faktor Kemunculan Tafsir Maudu'i**

Historis kemunculan metode tafsir dengan pendekatan maudu'i telah mencatat, bahwa penafsiran al-Qur'an telah ada dan berkembang pada masa awal berkembangnya ajaran Islam. Argumen tersebut dibenarkan dengan adanya bukti berupa fakta historis yang memaparkan Rasul Saw pernah melakukannya. Ketika salah seorang sahabat, ada yang kurang mengerti tentang apa maksud dan kandungan dari salah satu ayat yang ada dalam al-Qur'an. Kemudian Sahabat bertanya perihal tersebut kepada Rasul Saw. Dalam konteks ini Rasul Saw memiliki kedudukan sebagai mubayyin atau penjelas dalam berbagai problematika dan persoalan umat. Penafsiran yang dilakukan Rasul Saw mempunyai berbagai sifat-sifat dan karakteristik tertentu, di antaranya berupa penegasan makna ( *bayan al-tashrif*), kemudian perincian makna ( *bayan al-tafshil*), selanjutnya perluasan dan penyempitan makna, kualifikasi makna serta pemberian contoh (Abd. Muin, 2013). Sedangkan dari segi motifnya, penafsiran Rasul Saw kepada ayat-ayat al-Qur'an memiliki tujuan, pengarahan ( *bayan irsyad*), peragaan ( *tathbiq*), dan pembedaan ( *bayan tashih*) atau korelasi (Abd. Muin, 2013).

Setelah masa Nabi berakhir, segala macam aktivitas dan kegiatan dalam dunia penafsiran tidak berhenti begitu saja, malah justru semakin meningkat dikarenakan hadirnya nya isu-isu dan problematika

baru dimasyarakat seiring berkembangnya zaman. Mendorong umat Islam pada generasi awal untuk mencurahkan perhatian yang besar untuk memberikan kontribusi berupa solusi dalam berbagai problematika/permasalahan umat. Objek kepedulian mereka pun langsung tertuju kepada al-Qur'an yang memiliki kedudukan sebagai pedoman dari ajaran Islam. Maka berbagai upaya penafsiran al-Qur'an terus giatkan. Dalam menafsirkan al-Qur'an pada saat itu, pedoman utamanya berupa riwayat-riwayat yang dinisbatkan dari Rasul Saw (Abd. Muin, 2013).

Disamping itu, berangkat dari asumsi yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah dhonni dilalah, sehingga masih sangat terbuka lebar peluang untuk menafsirkannya, asalkan masih selaras terhadap kaidah standar dalam penafsiran. Pada akhirnya, berbagai macam bentuk metode penafsiran pun terus berkembang demi meraih hasil penafsiran yang terbaik. Metode-metode tersebut di antaranya tahlili, muqarin, ijmal, dan yang saat ini tengah populer adalah metode maudu'i.

Sedangkan menurut al-Farmawi pada pengantar buku *karangannya al Bidayah fi al Tafsir al-Maudu'iy* (Al-farmawi, 1997). al-Farmawi menegaskan makna penting pada predikat al-Qur'an sebagai mukjizat akhir zaman. Menurutnya, al-Qur'an tak dapat dipisahkan dari aspek kemukjizatan yang melekat dalam kandungan kalamnya, sehingga baginya ketika al-Qur'an diyakini benar-benar sebagai kalam Allah yang mengandung i'jaz atau mu'jizat (Al-Qattan, 1995). Maka turunnya al-Qur'an diartikan sebagai suatu alat ajaib (*adāt i'jāz atau miracle tool*) yang diharapkan dapat mengubah persepsi kelompok orang yang menolaknya.

Menurutnya, misi penting diturunkannya Qur'an ialah pengaplikasian fungsinya sebagai perantara demi tercapainya petunjuk (hidayah) kepada mereka yang menginkari maupun yang mengimani ayat-ayat-Nya (Al-farmawi, 1997). Manfaat al-Qur'an sebagai petunjuk inilah yang menjadi dasar pertimbangan utama dalam merumuskan pemikirannya tentang perlunya sebuah metode baru penafsiran al-Qur'an yang disebut dengan tafsir tematik atau tafsir maudu'i yang mana embrio gagasannya telah terdengar sejak periode 1960-an di Cairo. Berikut ini adalah faktor-faktor yang melatar belakangi sebab kemunculan tafsir maudu'i menurut al-Farmawi.

### **Sebab Ketidakpedulian Masa Lalu**

Sebagaimana telah diketahui bahwa para penafsir di dalam menafsirkan al-Qur'an lazim mengikuti runtutan ayat seperti yang terdapat di dalam mushaf, kemudian mereka menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat, dengan maksud untuk mengetahui makna makna dan segala rahasia yang terkandung di dalam al-Qur'an. Masing-masing penafsiran juga lazim dipengaruhi oleh bidang ilmu yang menjadi keahliannya. Inilah yang menyebabkan tafsir itu memiliki bermacam-macam corak dan warna, sesuai dengan perbedaan wawasan dan bidang keilmuan para penafsir tersebut serta adanya silang pendapat di antara mereka (Al-farmawi, 2003).

Di tengah-tengah suasana perkembangan tafsir yang demikian, mereka para penafsir tersebut tidak mempunyai kepedulian Untuk menafsirkan al-Qur'an secara tematik karena dua sebab:

Pertama, metode tafsir maudu'i dianggap hanya mengarah kepada kajian-kajian tertentu (spesialis), yang tujuannya untuk mentelaah atau mengkaji satu tema tertentu, setelah diteliti dan ditemukan kemudian dihimpun ayat-ayat yang memiliki kaitan terhadap tema tersebut. Minimnya minat para mufassir terdahulu untuk melakukan kajian tematik seperti ini, karena prinsip spesialis pada waktu itu belum menjadi tujuan utama kajian

Kedua, para penafsir zaman dulu belum merasakan penting dan perlunya untuk melakukan kajian terhadap topik-topik tertentu yang terdapat di dalam Al-Qur'an menurut cara kerja metode maudu'i. Mereka itu semua hafal al-Qur'an dan ilmu keislaman mereka sangat mendalam serta mencakup semua aspek. Oleh karenanya, mereka mempunyai kompetensi menghubungkan maksud satu ayat yang berkaitan dengan topik masalah tertentu yang ia jelaskan melalui spesialisasi ilmunya (Mahna, 2000).

Sebenarnya, sebab munculnya metode tafsir maudu'i di zaman sekarang adalah hilangnya faktor kedua diatas dikalangan umat Islam, dan sulitnya bagi orang-orang asing (non Arab) muslim maupun non-muslim untuk memahami al-Qur'an langsung melalui bahasanya (Arab).

### **Sebab Kepedulian dan Perhatian Masa Kini**

Adapun faktor-faktor pendorong munculnya perhatian dan minat untuk melakukan pembahasan baru dengan menggunakan metode tafsir maudu'i di zaman sekarang ini adalah sebagai berikut:

Pertama, wahyu berupa kitab suci al-Qur'an yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad Saw merupakan kitab yang paling sempurna. Di dalamnya terdapat beranekaragam bidang keilmuan dan tema-tema pembahasan yang bernilai tinggi sehingga banyak para tokoh ilmunan dan peneliti berupaya untuk mencapai khazanah al-Qur'an tersebut.

Sementara itu, al-Qur'an dimaksudkan kepada manusia yang selaras terhadap karakteristik fitrahnya; ajakannya yang bersifat global dengan tujuan agar dapat mensterisasikan tradisi-tradisi, merobohkan bangunan rasisme, serta menegakkan undang-undang yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan melenyapkan undang-undang tirani (semena-mena). Apabila demikian halnya, maka kita dapat menyatakan bahwa Allah akan memberikan berbagai kemudahan kepada kita, Dia tidak menuntut hal yang terlalu berat dari kita kecuali agar kita berusaha memahami dan memperhatikan serta memikirkan (kandungan) Kalam-Nya. Sebab Allah menurunkan Kalam-Nya itu dimaksudkan sebagai cahaya dan petunjuk bagi umat manusia, dan mengisi al-Qur'an tersebut dengan berbagai syariat dan hukum yang tidak mungkin dilaksanakan kecuali apabila hal yang demikian benar-benar diketahui sebagai agama Allah dan petunjuk samawi yang menggiring manusia agar dapat bertemu kebahagiaan dunia dan akhirat (Al-farmawi, 2003).

Adapun kajian dan analisis terhadap aspek-aspek lainnya seperti yang dilakukan oleh banyak para penafsir adalah bergantung kepada aspek pokok diatas dan merupakan sarana untuk mencapai pemahaman aspek pokok tersebut dan jangan sampai mengurangi perhatian kita untuk syariat dan hukum-hukum al-Qur'an serta Khazanah pemikiran yang terkandung didalamnya yang diungkapkan oleh gaya bahasanya yang sangat tinggi itu (Al-Marāghī, 1974).

Kajian terhadap al-Qur'an adalah untuk mengungkapkan kepada umat manusia segala sehat dan peraturan al-Qur'an yang berhubungan dengan kehidupan dan problema mereka, dan untuk menjelaskan kepada mereka segala hukum dan dasar dasar yang menegaskan bahwa al-Qur'an itu mempunyai hubungan erat dengan masalah politik, sosial ekonomi, peperangan, dan masalah perilaku moral. Sehingga umat manusia tersebut semakin menyadari dan merasakan bahwa Al-Qur'an itu bersama mereka di dalam setiap situasi kehidupan dan mempunyai hukum yang jelas mengenai semua perilaku individu (Al-Mahdi, n.d.).

Adapun para aktivis muslim maupun yang lainnya, saat ini tidak akan tercapai suatu tujuan yang demikian dengan mentelaahi kitab-kitab tafsir yang menggunakan pendekatan tahlili, sebab pendekatan ini dalam tiap baris uraiannya terdapat penafsiran yang tidak termasuk dalam tafsir. Hal tersebut dapat saja terjadi dikarenakan para aktivis pelajar muslim tersebut:

- 1) Telah terbiasa dengan konsep pembahasan yang bersifat tematik, yaitu dengan berusaha mempelajari suatu permasalahan atau suatu problematika kemudia mengkaitkannya dngan variable-variabelnya agar menghasilkan suatu gambaran yang sempurna kepada para pembaca
- 2) Metode dengan pendekatan tahlili dianggap kurang mempermudah mereka untuk sampai pada suatu masalah al-Qur'an yang dimaksudkan.
- 3) Pada umumnya mereka kurang memiliki wawasan keilmuan seputar al-Qur'an yang memungkinkan bagi mereka untuk mengkategorisasikan bermacam-macam aspek dan berbagai problematika serta menghubungkannya satu dengan yang lainnya agar memberikan suatu konsep yang utuh dan sempurna terhadap pokok permasalahan.
- 4) Umumnya mereka tidak memiliki wawasan yang cukup mengenai teori dan ilmu ajaran Islam yang memberanikan mereka agar mencoba mengkaji secara mandiri. Karena hal tersebut, banyak

diantara mereka yang merasa kebingungan di persimpangan jalan dan tidak tau kemana arah jalan yang harus mereka lalui (Mahna, 2000).

Kedua, pada saat ini banyak orang-orang muslim maupun non-muslim baik dari Arab maupun dari luar Jazirah Arab yang dengan semboyan "demi ilmu", lalu mereka mengkaji dan mempelajari berbagai permasalahan yang terkandung dalam al-Qur'an. Al-hasil, banyak studi penelitian dari mereka yang justru malah menjatuhkan dan menghasilkan tuduhan negatif berupa kebatilan serta kelemahan dari al-Qur'an (Mahna, 2000). Adapun tentang tuduhan negatif tersebut, disampaikan oleh mereka yang kurang memiliki wawasan keislaman terlebih mereka yang kurang terbiasa dengan suatu kajian tema tertentu yang dikaji dengan pendekatan ilmiah atau tematik

Mengingat problematika diatas, maka wajib bagi para ulama dan tokoh mufassir pada masa kini untuk memperbaharui jalur penafsiran menuju kajian al-Qur'an dengan pendekatan tematik, yaitu sebuah konsep kajian yang mengungkapkan untuk manusia berupa pesan dan tujuan serta maksud yang terkandung di dalam al-Qur'an dengan metode atau pemahaman yang sejalan dengan perkembangan umat pada masa kini (modern-kontemporer).

Selain daripada hal tersebut, kajian al-Qur'an dengan pendekatan tematik ini menjadi suatu harapan penting agar bisa menghapuskan semua tuduhan negative yang di sampaikan oleh kaum orientalis sebagai hasil akibat dari penelitian mereka yang tidak tematik, atau secara tematik namun tidak sempurna dan dasar penelitian tematik mereka yang tidak betul.

Selain itu juga, urgensi kebutuhan akan metode tafsir maudu'i di zaman sekarang ini sangat penting, dimana kita memerlukan adanya pembaharuan metode dakwah ajaran Islam yang bisa mengimbangi pertumbuhan masa yang ada.

Menurut Abdul Sattar dalam kitabnya (Abd as-Sattar, 1986), setidaknya ada beberapa faktor kemunculan dan perkembangan tafsir maudhui ini:

- a) Perkembangan Ilmu di Zaman Ini. Perkembangan bahasan keilmuan di zaman ini tentunya sangat pesat dan banyak tambahan serta pengkhususan terhadap suatu keilmuan, selain itu di zaman ini juga mengarah kepada berbagai cabang keilmuan, mengarah pula kepada pembacaan dan pemahaman, dan pengembangannya.
- b) Masuknya teori baru dalam mengkaji Islam. Masuknya berbagai pandangan baru dalam mengkaji berbagai ilmu keislaman dan kajian al-Qur'an dari orang-orang nonmuslim, dan berbagai pemikiran mereka terutama oleh misionaris dan yang turut mengkaji al-Qur'an mereka ingin mengetahui isi kandungan al-Qur'an, namun orientasinya berbeda dengan kaum muslim atau cendekiawan muslim dalam mengkaji al-Qur'an, tujuan mereka mempelajari Islam adalah untuk menemukan kelemahan Islam itu sendiri sehingga dengan memahami al-Qur'an dan Hadist mereka bisa merusak Islam dari dalam.
- c) Kesungguhan Ulama Muslim. Kesungguhan ulama dan cendekiawan muslim, juga sangat berperan penting dalam lahirnya tafsir maudu'i. Mereka melanjutkan tradisi keilmuan secara estafet dari generasi sebelumnya.

Dengan demikian terdapat dua faktor utama yang menyebabkan lahirnya tafsir maudhui ini, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terlahir dari kajian al-Qur'an dan Islam itu sendiri.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar al-Qur'an dan non muslim. Faktor internal diantaranya:

- a) Perlunya Metode Baru

Metode dianggap sebagai hal yang cukup penting dalam mengkaji sesuatu. Terlebih, kajian yang menyangkut kitab suci tentunya harus menggunakan metode yang tepat untuk mencapai tujuan pengambilan makna kandungan dari ayat kalamullah.

Berbagai metode penafsiran yang dilakukan oleh para mufassir tentunya memiliki sejumlah keunggulan dan kekurangan, metode tahlili, ijmalli dan muqarran dianggap kurang instan ketika seseorang ingin mengetahui makna dan kandungan al-Qur'an. Ketika seseorang ingin mengetahui

makna suatu tema dalam al-Qur'an, dia harus membaca kitab tafsir yang sangat tebal dan itu pun berjilid-jilid (metode tahlili) sehingga sangat lama dan kurang efisien.

Selain itu ketika seseorang ingin memahami suatu tema dalam al-Qur'an, akan dirasa cukup sulit karena suatu tema yang tersebar di berbagai surat dan ayat sehingga dalam proses pengkajiannya perlu waktu yang cukup lama pula.

Dengan demikian, para ulama berasumsi perlu ada sebuah metode yang bisa menutupi kekurangan metode sebelumnya, metode maudu'ilah yang dianggap bisa menutupi kekurangan itu, karena dengan metode ini seseorang bisa memahami suatu tema dalam al-Qur'an dengan cepat dan efisien. Contohnya ketika seseorang ingin memahami majaz dalam al-Qur'an, dia tinggal melihat kitab tafsir yang berjudul majazul Quran

#### b) Berkembangnya Berbagai Macam Disiplin Ilmu

Sebagaimana diketahui, bahwa di zaman Rasulullah Saw. belum ada spesialisasi ataupun spesifikasi ilmu pengetahuan, di Zaman Rasulullah belum muncul berbagai macam disiplin ilmu seperti ilmu nahwu, sharaf, ilmu balaghah, dan ilmu-ilmu lainnya karena pada zaman itu Baginda serta para sahabat telah memahami itu semua, mereka merupakan orang arab yang tentunya fasih dan faham akan uslub bahasa Arab sehingga pada Zaman itu belum hadir ilmu-ilmu tersebut.

Seiring berjalannya waktu kebutuhan akan ilmu pendukung untuk memahami bahasa Arab serta ilmu untuk mengkaji al-Qur'an semakin dibutuhkan sehingga perkembangan ilmu pengetahuan itu lahir. sebagai contohnya adalah orang-orang ajam atau non arab tidak sefasih dan sefaham para sahabat yang notabene orang Arab dalam memahami al-Qur'an sehingga orang ajam sangat memerlukan ilmu bahasa Arab seperti sastra, gaya bahasa dan lain sebagainya sebagai alat untuk memahami al-Qur'an. Dengan demikian lahirnya ilmu linguistik.

#### c) Munculnya Problematika Sosial

Seiring berkembangnya zaman tentu berkembang pula problematika sosial yang ada. Di zaman Nabi Saw. ketika ada suatu prolem sosial lalu ditanyakan kepada Nabi lalu Nabi Saw menjawabnya selesailah persoalan. Hal itu berbeda dengan zaman setelah Nabi wafat bahkan saat ini semakin banyak problematika sosial yang lahir dan sulit terpecahkan.

Al-Qur'an sebagai problem solving, dituntut untuk bisa selalu menjawab setiap persoalan yang ada. Karena al-Qur'an dipandang sebagai kitab suci yang shahihun li kulli zaman wal makan, al-Qur'an merupakan kitab suci yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, al-Qur'an selalu sesuai di setiap kurunnya.

Untuk membuktikannya tentu diperlukan metode yang tepat dalam rangka menjawab persoalan tersebut. Metode maudu'i lahir dalam rangka menjawab persoalan dan tantangan zaman.

#### d) Masuknya Teori Baru Dalam Mengkaji Islam

Mengutip argumentasi Mustafa Muslim, masuknya berbagai pandangan baru dalam mengkaji berbagai ilmu keislaman dan kajian al-Qur'an dari orang-orang non muslim, dan berbagai pemikiran mereka terutama oleh misionaris yang turut mengkaji al-Qur'an mereka ingin mengetahui isi kandungan al-Qur'an, namun orientasinya berbeda dengan kaum muslim atau cendekiawan muslim dalam mengkaji al-Qur'an, tujuan mereka mempelajari Islam adalah untuk menemukan kelemahan Islam itu sendiri sehingga dengan memahami al-Qur'an dan Hadist mereka bisa merusak Islam dari dalam. (Mustafa, 2005)

### **Produk Tafsir Maudu'i**

Secara historis banyak sekali produk tafsir maudu'i karya para ulama baik itu dari kalangan sahabat maupun tabi'in, tentunya sebelum metode tafsir maudu'i itu lahir. Apalagi setelah lahirnya tafsir maudu'i semakin banyak produk tafsir maudu'i karya para ulama.

Banyak sekali contoh produk tafsir maudhui, berikut ini contoh produk tafsir Maudu'i menurut Mustafa Muslim; (Mustafa, 2005)

1. al Asybah wa al Nadzair fi al-Quran al Karim karya Muqatil ibn Sulaiman al Blkhi (w. 150 H.)

2. Al Tasharif karya Yahya ibn Slam (w. 200 H.)
3. Al Mufradat fi Gharib al-Qur'an karya Al Raghib al Asfahani (w. 502 H.)
4. Nazhah al A'yun al Nawadhir fi 'ilmi al Wujuh al Nadzair karya Ibn Al Jauzi (w. 597 H.)
5. Ta'wil Musykil Al-Qur'an karya Ibn Qutaibah (w. 276 H.)
6. Amsal al-Qur'an karya al Mawardi (w. 450 H.)
7. Majaz al-Qur'an karya al 'Izzi ibn Abd al Salam (w. 660 H.)
8. Aqsam al-Qur'an dan Amsal al-Qur'an karya Ibn Qayyim (w. 751 H.)

Produk tafsir maudu'i sangat banyak sebagaimana ungkapan Mustafa Muslim bahwa selain karya-karya di atas masih banyak produk tafsir maudu'i seperti,

1. Al Insan fi al-Qur'an
2. Al Mar'ah fi al-Qur'an
3. Al Akhlaq fi al-Qur'an
4. Al Yahusdi fi al-Qur'an
5. Al Shabru fi al-Qur'an
6. Al Rahmah fi al-Qur'an

Selain itu juga ada contoh tafsir maudu'i saat ini khususnya di Indonesia yaitu Tafsir Maudu'i al-Qur'an Tematik Kementerian Agama.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah lahirnya tafsir maudu'i secara praktis tafsir maudu'i telah ada pada masa Rasulullah Saw, hanya saja pada saat itu belum dirumuskan menjadi suatu bentuk disiplin keilmuan. Namun secara Metodologis, tafsir maudu'i baru dirumuskan dan dibentuk menjadi suatu bidang keilmuan pada abad ke-14 Hijriyah. Sedangkan faktor yang melatarbelakangi lahirnya tafsir maudu'i karena minimnya kepedulian dan perhatian pada masa lalu untuk menafsirkan al-Qur'an berdasarkan tema-tema tertentu (tematik) kemudian seiring berkembangnya zaman, baru munculnya kepedulian dan perhatian oleh para mufassir masa kini untuk menafsirkan al-Qur'an berdasarkan tema-tema tertentu, demi menjawab tantangan zaman yang terus berkembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muin, S. (2013). Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an. In *Journal of Chemical Information and Modeling: Vol. V (SOSIO-RELI)*. Lembaga Studi Kebudayaan Islam.
- Abd as-Sattar, F. S. (1986). Al-Madkhal ila at Tafsir al Maudhu'i. In *Dar al-Thaba'ah Wa al-Nasyr al-Islamiyyah*.
- Aisyah, E. (2013). Signifikansi Tafsir Maudhu'i Dalam Perkembangan Penafsiran al-Quran. *Tafsere*, 1(1), 23–36.
- Al-farmawi, 'Abd al-Hayy. (1997). *Al-Bidayah fi al-Tafsiral-Maudhu'l dirasah manhajiyah maudhu'iyyah, al-Fajjalah* (Cetakan ke). mattba'ah al-Hadarah al-'Arabiyyah.
- Al-farmawi, 'Abd al-Hayy. (2003). *Metode Tafsir Maudhu'l* (p. 41). Rajawali Press.
- Al-Mahdi, A. K. (n.d.). *Ayat al qasm fi al-Qur'an al-Karim*. Der al-Fikri.
- Al-Marāghī, A. M. (1974). *Tafsīr al-Marāghī*. Beirut: Dār a IFikr.
- Al-Qattan, M. (1995). *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (pp. 1–384). Mansyūrāt al-'aṣr al-ḥadīts.
- Fauzan, F., Mustofa, I., & Masruchin, M. (2020). Metode Tafsir Maudu'ī (Tematik): Kajian Ayat Ekologi. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 13(2), 195–228. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4168>

- Mahna, A. I. (2000). *Muqawwamat al-Insan fi al-Quran al-Karim* (p. 175). Perpustakaan Pusat Studi Al-Qur'an.
- Mustafa, M. (2005). *Mabahits fi Tafsir al Maudhu'i*. Dār al-Qalam.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Shihab, M. Q. (2019). *Kaidah Tafsir* (Cetakan ke). Lentera Hati.
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1).



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).